

**PENGELOLAAN MA'HAD AL JAMI'AH
PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI
(PTKIN) DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA**

BAB I

PENDAHULUAN

• **Latar Belakang**

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Moderasi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan, memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai nilai moral keagamaan pada mahasiswa, memahami agama secara luas dan memiliki ahlakul karimah, agar memiliki kompetensi unggul dalam bidang keagamaan, tafaqquh fiddin, memiliki kemampuan membaca al Quran dengan baik, serta kemampuan membaca kitab, maka mahasiswa perlu diberkali dengan berbagai materi keagamaan dan dibimbing oleh pengajar yang memiliki kompetensi dan pengalaman.

Hasil survei Wahid Foundation 2016 menunjukkan bahwa ada sekitar 11 juta atau 7,7 persen dari total penduduk Indonesia yang menyatakan bersedia berpartisipasi dalam radikalisme dan sebagian besar dari kalangan mahasiswa.

Untuk mewujudkan cita cita luhur tersebut, tidak mungkin tanpa dilakukan model pendidikan yang komprehensif, disamping kurikulum yang mendukung capaian cita cita tersebut, juga harus didukung dengan model pengelolaan ma'had atau pondok pesantren di lingkungan perguruan tinggi, sehingga mampu melahirkan lulusan yang unggul dalam bidang agama, memiliki pemahaman yang luas, ahlakn yang luhur dan kedalaman spiritual.

melainkan juga program studi umum, misalnya Matematika, IPA, Sains, Psikologi, Kedokteran dan lain lain. Program studi umum pada Perguruan Tinggi Keagamaan harus memiliki distingsi khusus, sebagai ciri khas dari Perguruan Tinggi umum, yaitu memiliki pemahaman keagamaan yang tinggi.

Disamping itu, sebagai perguruan tinggi keagamaan yang memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama dan pesantren, dari berbagai daerah kemungkinan sangat rentan dimasuki berbagai macam pahan keagamaan, termasuk paham radikalisme, oleh karena itu penting pengelolaan Ma'had al jadimah, sebagai wadah untuk membina mental, menanamkan nilai nilai moderasi beragama dan ahlkakul karimah, sehingga dapat meminimalisir, bahkan menangkal munculnya paham paham keagamaan yang sesat.

Kehadiran ma'had diberbagai perguruan tinggi keagamaan belum mampu memberikan jawaban yang menggenbirakan dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, hal ini terbukti masih sering munculnya paham paham keagamaan yang sempit dan dan adanya klaim kebenaran, serta menyalahkan kelompok lain, sehingga rentan menimbulkan konflik. Demikian juga ma'had belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban dalam upaya menangkal rentan terhadap muncul gerakan gerakan radikal yang mengancam dikalangan

mahasiswa, karena kosongnya ruang kajian keagamaan yang diberikan oleh ma'had, sehingga mahasiswa mencari bentuk pemahaman keagamaan melalui pengajian pengajian di luar ma'had.

Di UIN Bengkulu bahkan ma'had belum mampu memberikan jawaban dalam rangka memberikan kebutuhan dasar dasar beragama, misalnya kemampuan membaca al quran. Hampir setiap tahun dilaksanakan penjaringan peserta Kuliah kerja Nyata (KKN) yang diikuti tidak kurang dari 2000 mahasiswa, namun yang lulus tidak mencapai 700 mahasiswa, tidak sampai 40 persen yang lulus baca qur'an. Jangankan materi pemahaman keagamaan lain, sedangkan yang menjadi kebutuhan saja tidak terpenuhi. hal ini juga dapat diketahui pada saat mahasiswa mengikuti ujian komprehensif, sering ditemukan mahasiswa tidak bisa membaca al quran, apalagi menafsirnya. Demikian juga pada saat ujian tugas akhir/skripsi, masih sering ditemukan mahasiswa yang sudah lulus tetapi tidak mampu membaca al qur'an.

Meskipun demikian, beberapa perguruan tinggi patut dibanggakan dalam pengelolaan ma'had, bukan saja dalam menanamkan paham paham keagamaan, melainkan juga memberikan kemampuan berbahasa, misalnya Bahasa Arab dan Inggris.

Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah memiliki model pengelolaan ma'had al jami'ah dengan sistem yang baik, dan sudah teruji dalam membimbing dan memberikan pengajaran keagamaan kepada mahasiswa, dengan berbagai model dan pengajaran, antara lain Tahsin, tafsir, membaca kitab kunting, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Namun demikin, sebagian PTKIN sudah menjalankan namun belum maksimal dan belum dirasakan manfaat kehadirannya. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,

termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang sudah memiliki ma'had jami'ah, dan sudah menjalankan program pembinaan Tahsin dan tahfiz serta berbagai kegiatan lain, namun belum mampu menyentuh seluruh mahasiswa, karena hanya bisa membimbing mahasiswa yang tinggal di ma'had, dengan kapasitas yang sangat terbatas, hanya mampu menampung sekitar.....mahasiswa, sementara mahasiswa yang membutuhkan bimbingan mencapai ribuan. Untuk contoh yang kecil saja, Ketika dilakukan tes baca Qur'an sebagai syarat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), dari 2000 an mahasiswa yang mengikuti tes, biasanya yang lulus hanya mencapai 700 an mahasiswa saja. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi model pengelolaan ma'had yang tepat dan sesuai bagi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai salah satu PTKIN, harus memiliki lulusan yang unggul bukan saja dalam bidang Program studi, tetapi juga unggul dalam bidang keislaman. Ini sesuai dengan Visi universitas yakni. "Menjadi pusat studi Islam dan Peradaban berwawasan Kebangsaan dalam membangun masyarakat yang sholeh, modern, cerdas dan unggul".

Untuk mewujudkan visi tersebut tentu tidak cukup hanya dengan mengandalkan proses pembelajaran dengan kurikulum di kampus, dengan jumlah SDM yang masih terbatas, serta sarana dan prasarana yang menunjang, yakni ma'had. Sejauh ini UIN Fatmawati Sukarno sudah memiliki ma'had jami'ah, namun daya tampungnya masih terbatas dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang masuk yang mencapai 2000 an, sehingga pembinaan keagamaan terhadap mahasiswa belum mampu memberikan solusi.

Dalam pengelolaan ma'had, ada beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan yang sudah menerapkan praktik pengelolaan ma'had dengan baik dan dinilai sukses sehingga patut menjadi contoh dan role model dalam pengelolaan ma'had, antara lain; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Prof. Dr. KH. Syaifuddin Zuhri Puwokerto, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulung Agung. Ketiganya memiliki kekhasan tersendiri dalam pengelolaan ma'had, sesuai dengan potensi, sarana prasarana yang dimiliki, dan lingkungan sekitar yang mendukung dalam pengelolaan ma'had.

Berangkat dari latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian model pengelolaan ma'had al jamiah di Indonesia, untuk menemukan model yang tepat diterapkan pada Perguruan Tinggi Keagamaan khususnya bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul : **Pengelolaan Ma'had al jamiah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam menanamkan moderasi beragama**

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana model pengelolaan ma'had yang dapat menanamkan nilai nilai moderasi beragama pada mahasiswa?
 - Pembinaan apa saja yang harus dilakukan di ma'had dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama ?
-
- **Tujuan Penelitian**
 - Untuk mendeskripsikan model pengelolaan ma'had yang dapat menanamkan nilai nilai moderasi beragama pada mahasiswa

- Untuk mendeskripsikan Pembinaan apa saja yang harus dilakukan di ma'had dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama
- **Manfaat Penelitian**
 - Praktis : tujuan penelitian ini untuk mencari model pengelolaan ma'had al Jamiah pada perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam menanamkan moderasi beragama dan menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa.
 - Teoritis : secara teoritis penelitian ini untuk memberikan masukan pada Lembaga dalam mengambil kebijakan terkait manajemen pengelolaan ma'had, sehingga ma'had berperan dalam menanamkan moderasi beragama dan menangkal radikalisme dikalangan mahasiswa.
- **Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, ditulis oleh Wildani Hefni. Menurutnya hasil penelitiannya, dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap Lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan. Perguruan tinggi keagamaan memiliki peranan penting dalam menghadang munculnya hal seperti diatas.

Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malam Indonesia, penelitian dilakukan oleh Angga Teguh Prasetyo dan Isni Nurul Inayati, menganalisis tentang budaya literasi digital pada santri ma'had UIN

Maulana malik Ibrahim, Malang. Fokus penelitian pada tatanan literasi digital pada tataran implemntasi dan dampak yang dihasilkan, sehingga memberikan kontribusi dalam pembentukan pemikiran dan prilaku keagamaan yang moderta bagi santri. Temuan hasil penelitian merubah mindset santri secara positif agar dapat memahami agama secara lebih moderat.

- Konsep Atau Teori Yang relevan
 - Konsep Ma'had Al-Jami'ah adalah bentuk pesantren yang ada pada perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN)
 - Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pengelolaan ma'had al-jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan islam Negeri (PTKIN) dibawah kementerian agama

- **Metode Penelitian**

- Pedekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan agar dapat memahami secara langsung role model yang dapat digunakan oleh PTKIN dalam rangka menangkal radikalisme mahasiswa. Peneliti akan bertemu langsung dengan orang-orang yang dapat dijadikan sumber utama dalam data penelitian serta sebagai analisis data selama proses penelitian.

Deskriptif kualitatif ini adalah suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Deskriptif ini dapat membuat suatu gambaran kompleks, meneliti

kata-kata, laporan terperinci dari sudut pandang responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian yang mendalam mengenai role model yang ada pada ma'had al Jami'ah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ma'had Prof., KH., Syaifuddin Zuhri Purwokweto, dan Ma'had UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulung Agung. Mulai dari langkah-langkah pengelolaan ma'had oleh pimpinan ma'had, bagaimana rencana dan strategi peningkatan kualitas mahasantri, bagaimana cara evaluasi kerja yang dilakukan pimpinan ma'had dalam memperbaiki kinerja dan/atau kebijakan yang telah ada.

- Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 (tiga) lokasi agar dapat menemukan perbandingan role model yang kompleks, yakni;

- Ma'had Al Jami'ah Sunan Ampel Al-Aly, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ma'had Al Jami'ah Prof. KH Syaifuddin Zuhri, di UIN Prof. KH Syaifuddin Zuhri Purwokerto
- Ma'had Al-Jami'ah Sayid Ali Rahmatullah, di UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulung Agung

- Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber utama dalam penelitian

deskriptif kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, arsip, dan sebagainya.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yakni:

Sumber Data Primer; sumber yang diperoleh dari wawancara dengan para informan baik secara formal maupun informal, yaitu Wakil Rektor yang membidangi masing-masing ma'had, Pimpinan dan/atau Pengurus Inti dari masing-masing ma'had.

Sumber Data Sekunder; sumber data yang dapat diperoleh dari pihak terkait berupa dokumen atau catatan yang relevan, seperti sejarah berdiri, visi-misi, struktur organisasi, prestasi, kurikulum, keadaan tenaga pengajar dan mahasantri yang ada pada masing-masing ma'had.

- **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam usaha tersebut, maka peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam
- Observasi Partisipan
- Dokumentasi

- **Analisis Data**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan data, proses dari penyusunan secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan role model dalam pengelolaan ma'had al jami'ah pada PTKIN dalam upaya menangkal radikalisme dikalangan mahasiswa.
- Mereduksi data, makasudnya adalah peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan membuat kategori yang dianggap cocok dengan data. Adapun data yang direduksi oleh peneliti adalah data tentang hasil wawancara, observasi serta dokumentasi pada masing-masing ma'had al-jami'ah tempat lokasi penelitian.
- Menyajikan data (*display*), suatu pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah dilakukan olah data selama penelitian, maka pola sosial sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan disajikan pada laporan alur penelitian.
- Penarikan Kesimpulan, merupakan langkah akhir dari suatu penelitian dan sulanjutnya juga dapat dilakukan verifikasi data, tentu dilakukan setelah bahan-bahan itu selesai direduksi dan dibuat displaynya.

- **Rencana Pembahasan**

Rencana pembahasan dalam penelitian diawali dengan menelusuri model model

pengelolaan ma'had yang sudah diterapkan di beberapa perguruan tinggi keagamaan dan sudah teruji dalam mewujudkan moderasi beragama bagi mahasiswa serta menangkal radikalisme dikalangan mahasiswa.

Dari penelusuran ada beberapa model pengelolaan ma'had. Tahapan

penelitian diawali dengan studi perbandingan ke beberapa perguruan tinggi yang sudah memiliki model pengelolan ma'had, antara lain ma'had al jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN KH Syaifuddiin Zuhri Purwokwrto, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulu Agung. Hasil penelusuran dianalisis untuk menentukan model yang tepat di praktekan sebagai model pada perguruan tinggi, khususnya bagi UIN Fatmawati sukarno Bengkulu.

- **Waktu pelaksanaan Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

N o	Kegiatan	Bulan									
		Ja n	Fe b	Ma r	Ap r	Me i	Ju n	Ju l	Ags	Sep	Ok t
1	Pra Kegiatan	x	X								
2	Pelaksanaa n			x	x	X	x	x	x		
3	Pasca Kegiatan									x	X

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Oktober 2023

BAB II

PENGELOLAAN MA'HAD AL JAMI'AH DI PTKIN

A. Ma'had Al Jamiah

Ma'had Al Jami'ah merupakan sentral pemantapan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia dan amal saleh, pengembangan ilmu keislaman dan dakwah islamiyah. Model pesantren yang diterapkan di Ma'had Al Jami'ah sebagian mengadopsi dari berbagai lembaga pendidikan yang dirasa relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi real lapangan, karena harus diakui bahwa peserta didiknya sudah berstatus mahasiswa, sehingga tidak sepenuhnya dapat diterapkan seperti dunia pesantren setingkat Aliyah ke bawah. Keseluruhan waktu 24 jam mereka dalam sehari semalam tidak berada penuh dalam pembinaan Ma'had, karena harus berbagi dengan pembelajaran fakultas untuk perkuliahan.¹

Ma'had Al Jami'ah di PTKIN pada umumnya menerapkan pembinaan khusus yaitu melalui pendalaman wawasan keagamaan berupa pengajian rutin, pengembangan soft skill melalui pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, informasi dan teknologi (IT), bimbingan penulisan karya ilmiah, tahsinul qira'ah, serta pembinaan mental spiritual seperti salat berjama'ah, dzikir/istigosah bersama, dan khataman qur'an secara bersamasama. Seluruh kegiatan mahasantri tersebut tentu perlu dikelola dengan baik melalui pengelolaan kesantrian mulai dari masuk hingga keluar mencapai kelulusannya. Karena dengan pengelolaan mahasantri yang baik akan menghasilkan lulusan/output yang berkualitas.

Begini juga dengan pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang masih erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya

¹Jumaeda, S. (2017). Ma'had Al-Jamiah Di Institut Agama Islam Negeri Ambon. *Allitzam*, 2(1), 1–11, h. 2

menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan yang mana kitab-kitab itu dikenal dengan istilah *kitab kuning*.²

Beberapa pola pengajaran tersebut sebenarnya tergantung pada Kyai sebagai pemimpin dan pengelola pondok pesantren, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sistem pengajaran, sampai waktu dan tempat pembelajaran disesuaikan dengan keinginan sang Kyai. Karena bagaimanapun juga Kyai di sini sangat dominan di dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, selain karena dia sendiri merupakan simbol kepemimpinan di pondok pesantren.

Tidak hanya *ma'had* ditingkat universitas, pada tingkat jurusan juga terdapat beberapa jurusan yang memiliki *ma'had* khusus, jurusan tersebut salah satunya adalah jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas tarbiyah, pesantren khusus tersebut yaitu adalah *Ma'had Lughowy* (Pesantren Bahasa). *Ma'had* ini khusus bagi mahasiswa baru jurusan pendidikan Bahasa Arab setiap tahunnya. Tujuan utama pendirian *ma'had* ini adalah sebagai wadah mahasiswa pendidikan bahasa Arab dalam mempelajari ilmu Bahasa Arab dan membangun lingkungan berbahasa arab yang aktif. *Ma'had Lughowy* dipilih sebagai subjek karena kondisinya yang layak dengan permasalahan yang ada.

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren, ada 3 faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya yaitu, manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa.³ Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan, penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan setiap pondok pesantren.

²Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras

³Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press

Ma'had Al-Jami'ah yang terletak pada cara komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan para mahasiswa. Peran Ustadz dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah dalam dimensi vertikal yaitu Ustadz seharusnya berupaya mendekatkan santri dengan penciptanya yang dibuktikan dengan hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, namun semua kondisi tersebut belum tercapai.

Sebagaimana dalam pendidikan formal, maka dalam pendidikan Ma'had juga terdapat struktur kepemimpinan dan pengorganisasian yang jelas. Ma'had bernaung dibawah kepemimpinan Kepala Madrasah yang melimpahkan tanggungjawab kepengurusan Ma'had kepada seorang Kepala Ma'had yang dibantu oleh pengasuh Ma'had. Konsep, kedudukan, wewenang, dan tugas dari Kepala Ma'had dapat disandingkan dengan fungsi Kepala Madrasah yaitu sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam. Sebagai seorang pemimpin, maka kemampuan kepemimpinan Kepala Ma'had sangat diperlukan dalam mengatur, mengelola, dan memanajemen lembaga pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Ma'had tidak hanya memiliki otoritas, wewenang ,serta tanggung jawab terhadap program peningkatan akademik, kurikulum, dan keputusan personal saja. Namun, juga bertanggung jawab dalam meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.⁴ Oleh karena itu, seorang pemimpin harus pandai dalam memimpin kelompok serta pandai dalam melakukan pendeklegasian tugas maupun wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk dapat memenuhi hal tersebut, salah satu indikator keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari segi kualitas karakter peserta didik contohnya dari segi kedisiplinan anggota yang dipimpinnya.

B. Fungsi Manajemen Ma'had

Sebagaimana fungsi manajemen lainnya, maka fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan ma'had mencakup empat aspek yaitu: a)

⁴Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), h. 81

planning, b) organizing, c) leading, dan d) controlling. Empat aspek fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Planning

Menetapkan tujuan program, menetapkan kebijakan, langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan program, mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan mengembangkan alternatif-alternatif kebijakan untuk mencapai tujuan program.

b. Organizing

Menyediakan fasilitas perlengkapan program dalam lembaga, mengelompokkan komponen kerja dalam struktur organisasi secara teratur, menetapkan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi, merumuskan dan menentukan metode serta prosedur, dan memilih serta mengadakan latihan dan pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan.

c. Leading

Memotivasi para tenaga pendidik dan kependidikan, memberikan pelatihan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan, dan memberi arahan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan untuk mencapai tujuan lembaga.

d. Controlling

Melakukan pengawasan terhadap unsur kegiatan lembaga, melakukan pengawasan proses belajar mengajar, melakukan pengawasan pengelolaan ketenagaa, melakukan pengawasan fasilitas, melakukan pengawasan keuangan, melakukan pengawasan pelayanan siswa, melakukan pengawasan hubungan masyarakat, dan melakukan pengawasan iklim lembaga.⁵

1. FUNGSI EDUKASI

Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekolompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan. Menurut (Heri Gunawan, 2021) edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, diantaranya: 1) Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas 2)

⁵Jamil, Z. A. (2018). Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam. *Tadbir: jurnal studi manajemen pendidikan*, 2(1), 1-22.

Kepribadian menjadi membaik 3) Menanamkan nilai-nilai positif 4) Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada.⁶

Menurut Yasin (2008), tujuan dari Pendidikan atau edukasi ini mempengaruhi tiga aspek yang masih mengarah kepada normatif, yang pertama 8 akan memberikan araha atau wawasan bagi masyarakat yang melakukan kegiatan pendidikan. Kedua akan memberikan motivasi atau nilai semangat belajar dalam menjalankan kegiatan edukasi atau pendidikan yang tujuannya untuk mendapatkan nilai-nilai yang ingin di dapat dari materi yang diberikan, untuk dimanfaatkan atau di bagikan ke masyarakat. ketiga edukasi atau pendidikan dapat dijadikan sebagai kriteria atau tolak ukur dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.⁷

2. FUNGSI SOSIAL

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu.⁸

Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Kegagalan bersosialisasi dalam keluarga, terutama jika norma dan perilaku yang dipelajari berbeda dengan yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kegagalan bersosialisasi di masyarakat.⁹

\

⁶Paradela, D., & Ari Fkahrur Rizal, A. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi COVID-19.

⁷Anifah, S. (2019). Mekanisme Dalam Memberikan Edukasi Wakaf Uang Kepada Nasabah BMT Salman Alfarisi Studi Kasus SD IT Salman Alfarisi.

⁸Yusuf, H., & Lestari, P. (2018). Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC). *E-Societas*, 7(3).

⁹Ridiansya, A. S. P. (2019). *HUBUNGAN FUNGSI SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA di Posyandu Lansia Kelurahan Karanglo Lor, Kecamatan Sukorejo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

3. PENANAMAN NILAI NILAI PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhamad (Muhamad, 2002) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinas~ teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.

- a. Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik yaitu (1) tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan Emosional daripada pendekatan rasional, (3) tahap penamaan doktrin. Pada tahap ini guru dapat melakukan pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain.
- b. Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks; (2) setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa.
- c. Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke Jepan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu.

- d. Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam mencantuk nilai-nilai yang akan dipilihnya.¹⁰
- e. Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewalak.

¹⁰ Muhtadi, A. (2007). Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(1).

BAB III

NILAI NILAI MODERASI DI MA'HAD AL JAMI'AH

Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat popular dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejaran yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam moderat, islam liberal, islam fundamental, dan islam progresif, dan lainnya¹¹

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme¹².

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan . oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetapi moderasi beragama. Karena pada faktanya, kebergamaan itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagamaan itulah yang melahirkan sikap-

¹¹ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No.2, 2019, Hal. 328-329

¹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 18

sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mrereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah . sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagamaan.kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan. Keberagamaan itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagamaan. Dari cara pandang dan cara penafsiran . nah cara penafsiran itu ada yang terlalu ketat, terlalu tekstual, karena terlalu berpegang pada teksnya itu (tekstualis) sehingga faham kegamaan yang ditimbukannya itu ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Disisi lain, ada yang terlalu liberal tidak berpegangan pada teks. Tetapi terlalu liberal dalam memahaminya, sehingga banyak teks-teks Al-Qurān itu yang ditinggalkan. Itu yang pandangan liberal. Yang satu sisi itu terlalu literal yang lain itu terlalu liberal. Nah ini dua-dua nya ekstrim. Sekarang bagaimana yang terlalu tekstual itu pemahamanya itu bisa di seimbangkan, sehingga tidak terlalu tekstualis. Dia juga mampu menangkap maqosid dibalik itu. Begitu juga yang terlalu liberal.bagaimana dia juga bisa menghargai teks, jangan sampai dia juga tercerabut dari teks-teks keagamaan (lepas) dari konteksnya. Contoh yang paling gampang sekarang ini yaitu dari kelompok-kelompok “Salafi” Misalnya, yang terlalu tekstual. Disisi lain yang liberal ini, terlalu liberal. Solat saja kadangkadang ditinggalkan. Yang penting kita baik dengan orang ingat dengan Tuhan, syari’atnya banyak yang diabaikan. Sementara yang satu sisi terlalu ketat, sampai maqosid syariah nya itu tidak diabaikan.misalnya saking semangatnya dia mengamalkan sunnah, sampai-sampai misalnya tidak menghargai orang, merasa paling benar sendiri.

Materi-materi Moderasi Beragama di Mahad

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak diajarkan dan diperkenankan dalam agama.

Materi-materi moderasi beragama terdiri dari :

- a. Komitmen Bernegara–Kesetiaan pada ideology Negara

- b. Toleransi–Sosial politik agama
- c. Anti Radikalisme–Dukungan tindak kekerasan

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap yang seperti inilah yang perlu dimoderasi.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat dan menjaga Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu NKRI yang telah menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya.

1. Model-Model Moderasi Beragama di Mahad

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang ekslusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepahak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang ekslusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba

melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama di Mahad

Menurut KKBI nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga),⁴ namun beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Dari pengertian di atas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

2. Kurikulum Apa Saja di Mahad

Kurikulum yang berkembang di Mahad selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

- a. Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya.
- b. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh; tidak hanya di kelas dan atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri, syukur bisa meneruskan misi pesantren.
- c. Secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel, setiap santri berkemampuan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan. Fleksibilitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Kebutuhan kurikuler santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat “pengutusnya”, atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikuler santri adalah memperoleh pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara, sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan

demokratis bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi manusia.¹³

Kitab yang di Gunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama

Dengan kewajiban menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya maka ada sembilan keilmuan Islam yang diajarkan di Ma'had yaitu 1) Al-Quran dan Ilmu Al-Quran, 2) Tafsir dan Ilmu Tafsir, 3) Hadist dan Ilmu Hadist, 4) Fiqih dan Usul Fiqih, 5) Akidah dan Filsafat Islam, 6) Tasawuf dan Tarekat, 7) Ilmu falak, 8) Sejarah Peradaban Islam, 9) Bahasa dan Sastra Arab harus berdasarkan kitab kuning yang merupakan warisan ulama yang tak ternilai harganya.

Dengan materi yang digali dari kitab kitab yang diajarkan, secara tidak langsung telah menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam bagi para mahasantri, hal ini penting utnuk melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama dan spiritualitas keagamaan yang luas, sehingga tidak mudah terprovokasi bahkan menyimpang dari ajaran agama, apalagi terpapar aliran sesat.

Pembelajaran Al-Qur'an di Mahad

Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran yang ditempuh di Mahad melalui dua tahapan yaitu tahap pra instruksional dan tahap instruksional. Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh pengajar pada saat memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini pengajar terlebih dahulu menertibkan segala sesuatu di dalam kelas serta menarik minat dan perhatian pada pembelajaran membaca Alquran yang biasa disebut tahap sosialisasi. Setelah itu pengajar melakukan apersepsi yaitu mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan pretest secara lisan. Tahap instruksional adalah tahap inti dimana pengajar menyampaikan materi pelajaran baru, yang dibedakan untuk kelas iqra dan kelas tahsin. Untuk kelas iqra tahap instruksional ini dilakukan dengan cara, yaitu: (a) pengajar menerangkan bentuk huruf hijaiyah. Kemudian pengajar membimbing peserta didik untuk mencari huruf hijaiyah yang diterangkan tadi pada buku panduan masing-masing. Peserta didik mencari gambar huruf hijaiyah yang diterangkan pada buku masing-masing; (b) pengajar memberi contoh membaca huruf hijaiyah tadi secara berulangulang dengan

¹³M. Dian Nafi, Praktis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD), 2007), h. 85-86

menunjukkannya pada buku. Sedangkan peserta didik menirukan bacaan pengajar sambil menunjukkan letak huruf di buku masing-masing; (c) pengajar memberi komando (ketukan dan aba-aba) sedangkan peserta didik berlatih membaca huruf hijaiyah tadi secara bersama-sama di bukunya masingmasing dengan aba-aba dari pengajarnya; (d) setelah itu dilakukan tahapan privat yaitu peserta didik satu persatu membaca buku sesuai dengan halamannya masing-masing. Sedangkan pengajar membimbing. Pada saat ini pengajar langsung menilai bacaan peserta didiknya serta menulis hasilnya pada buku penilaian. Bila dapat membaca secara lancar, tepat dan benar maka dinaikkan ke halaman berikutnya. Tetapi bila bacaan masih banyak yang salah, maka peserta didik harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Sedangkan untuk kelas tahsin tahap instruksional dilakukan dengan cara, yaitu: (a) pengajar memberi penjelasan atau keterangan tentang materi baru tersebut; (b) pengajar memberi contoh membaca materi tersebut secara berulang-ulang dan peserta didik menirukan bacaan pengajar secara bersamasama dengan melihat Alquran masing-masing; (c) peserta didik latihan membaca dengan menggunakan Alquran masing secara bersamasama dengan bimbingan pengajar; (d) setelah itu dilakukan tahap privat; (e) setelah selesai tahap individual, pelajaran diakhiri dengan doa secara bersama-sama, serta ditutup dengan salam.

Daftar Pustaka

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Diseminasi model ma'had al jami'ah di PTKIN.

Wildani Hefni, Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital, Studi pengarusutamaan moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jurnal Bimas Islam Volume 13 No 1.

Angga Teguh Prasetyo dan Isna Nurul Inayati, Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi kasus di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).